

**PERBEDAAN GAYA HIDUP MAHASISWA DITINJAU DARI STATUS EKONOMI DAN JENIS
KELAMIN PADA MAHASISWA JURUSAN MANAJEMEN EKSTENSI
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS MULAWARMAN**

Dewi Nofita Sari¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study studies to study whether there are differences in student lifestyle in terms of economic status and gender. The subjects in this research were students majoring in extension management at the Mulwarman University Faculty of Economics who won 100 people. Data were collected by questionnaire method and analyzed using ANOVA and t-test. The results of the first analysis obtained the value of $F = 0.685$ with $p = 0.507$ ($p > 0.05$) which means that there is no difference in the lifestyle of students who do not work in terms of economic status. The results of the second analysis were obtained values of $F = 0.262$ with $p = 0.772$ ($p > 0.05$) which means that it was not in accordance with the lifestyle of students who had worked in terms of economic status. The results of the analysis obtained obtained the value of $F = 0.209$ with $p = 0.812$ ($p > 0.05$) which means there is no difference in the lifestyle of students who are not working as well as those already working. The results of the analysis obtained from the value of $t = 0.233$ with $p = 0.816$ ($p > 0.05$) which means it does not have a lifestyle in terms of gender.*

Keywords: *life style, economic status, gender*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan gaya hidup mahasiswa ditinjau dari status ekonomi dan jenis kelamin. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan manajemen ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Mulwarman yang berjumlah 100 orang. Data dikumpulkan dengan metode angket dan dianalisis dengan menggunakan Anova dan Uji-t. Hasil analisis pertama diperoleh nilai $F = 0.685$ dengan $p=0.507$ ($p > 0.05$) yang artinya tidak terdapat perbedaan gaya hidup mahasiswa yang tidak bekerja ditinjau dari status ekonomi. Hasil analisis kedua diperoleh nilai $F = 0.262$ dengan $p = 0.772$ ($p>0.05$) yang artinya tidak terdapat perbedaan gaya hidup mahasiswa yang sudah bekerja ditinjau dari status ekonomi. Hasil analisis ketiga diperoleh nilai $F = 0.209$ dengan $p = 0.812$ ($p > 0.05$) yang artinya tidak terdapat perbedaan gaya hidup mahasiswa yang tidak bekerja maupun yang sudah bekerja. Hasil analisis keempat diperoleh nilai $t = 0.233$ dengan $p=0.816$ ($p>0.05$) yang artinya tidak terdapat perbedaan gaya hidup ditinjau dari jenis kelamin.

Kata kunci: gaya hidup, status ekonomi dan jenis kelamin

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah individu yang belajar di jenjang perguruan tinggi. Belajar, menuntut dan mencari ilmu idealnya merupakan aktivitas rutinitas seorang mahasiswa. Aktivitas membaca, meneliti, berdiskusi, menulis dan berorganisasi merupakan kegiatan yang lazim dilakukan mahasiswa. Mahasiswa belajar pada jenjang perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian jenjang pendidikan tinggi meliputi pendidikan diploma, sarjana, magister atau spesialis (Budiman, 2006).

Masa kini mahasiswa dihadapkan pada lingkungan dimana segala sesuatu berubah sangat cepat

dalam teknologi informasi. Akses informasi dapat diperoleh melalui media cetak, massa maupun elektronik, dan berbagai teknologi yang sudah tersedia, yang mengakibatkan perubahan nilai serta pola atau gaya hidup masyarakat Indonesia, sehingga memberikan kemudahan pada masyarakat dalam menentukan gaya hidup yang diinginkan (Harry, 2006).

Menurut Susanto (2008) gaya hidup merupakan perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan gambaran diri untuk mencerminkan status sosialnya. Dalam arti lain, gaya hidup dapat mem-

¹ Email: dewinofita28@gmail.com

berikan pengaruh positif atau negatif bagi yang menjalankannya. Terutama mahasiswa yang belajar di kota-kota besar (Alisa, 2012).

Gaya hidup yang ditampilkan antara lapisan atau kelas sosial satu dengan kelas sosial lainnya dalam banyak hal memiliki selera tersendiri, bahkan ada kecenderungan masing-masing kelas mencoba mengembangkan gaya hidupnya. Mulai dari tutur kata, cara berpakaian, pilihan hiburan, pemanfaatan waktu luang, termasuk juga pilihan terhadap pendidikan (Narwoko & Suyanto, 2004).

Kemampuan ekonomi orangtua menjadi salah satu faktor pendukung gaya hidup individu. Status ekonomi orangtua dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga faktor yaitu, tingkat pekerjaan, pendidikan dan pendapatan orangtua. Dalam masyarakat status ekonomi terbagi menjadi tiga golongan yaitu lapisan ekonomi atas, ekonomi menengah, dan ekonomi bawah.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada mahasiswa Jurusan Manajemen pada tanggal 8 September pukul 12.11 wita di Fakultas Ekonomi, pada subjek CR, status ekonomi orangtuanya dengan latar belakang lapisan ekonomi atas. Dari hasil observasi dan wawancara, CR memiliki hobi dengan musik, selain itu CR juga masuk dalam sebuah keanggotaan klub yang merupakan group band nya sendiri. Minat subjek terhadap dunia musik sangat tinggi karena subjek mengatakan ia ingin membuat prestasi dalam dunia musik, walaupun ia harus mengeluarkan dana lebih. Selain itu subjek juga memiliki minat dalam *fashion* karena subjek beranggapan *fashion* juga akan menunjang kegiatannya dalam bermusik. Subjek CR senang mengoleksi barang *original* (asli) dan berkualitas baik karena produk tersebut dianggap memiliki kualitas yang baik ketika ia sudah memiliki nama dipasaran serta harga yang pantas sesuai dengan kualitasnya. Khususnya, dalam produk-produk pakaian. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Soekanto (2009) bahwa lapisan ekonomi atas dapat memenuhi hidup keluarganya baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder.

Kemudian dari hasil observasi dan wawancara pada subjek RA, orangtuanya berlatarbelakang lapisan ekonomi menengah. RA adalah orang yang senang berbelanja untuk memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan minat subjek yaitu *fashion* dan makanan. Namun dia hanya memilih kebutuhan yang dianggap lebih penting untuk dibeli terlebih dahulu. Selain itu, subjek berpendapat tentang masa depan bahwa ia harus menjadi laki-laki yang mandiri. Hal ini ia tunjukkan dengan memilih melanjutkan sekolah menengah atas di Pulau Kalimantan karena ia berasal dari Sulawesi. Kini ia berusaha menyelesaikan studinya di Universitas Mulawarman untuk mewujudkan

mimpinya mejadi seorang pengusaha. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Soekanto (2009) yaitu bahwa lapisan ekonomi menengah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan penghasilan keluarga secara ketat terhadap kebutuhan yang dianggap penting.

Selanjutnya dari hasil observasi dan wawancara pada subjek yang orangtuanya dengan latar belakang lapisan ekonomi atas menyatakan, walaupun orangtuanya tergolong orang yang sangat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tetapi ia memilih berpenampilan yang sederhana saja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada subjek AP, yang orangtuanya dengan latar belakang lapisan ekonomi bawah menyatakan, dirinya mengoleksi beberapa pakaian dengan merk-merk mahal dengan memakai uang bulanan yang ia terima dari orangtuanya. Hal itu membuat subjek harus meminjam uang ketika akan memenuhi kebutuhan lainnya. Seperti membeli makanan, ia rela mengurangi jatah makannya menjadi satu kali sehari untuk mendapatkan barang yang ia inginkan.

Sesuai dengan teori Baudrillard bahwa gaya hidup dipengaruhi oleh status ekonomi dimana sekarang masyarakat mengkonsumsi suatu kebutuhan untuk menggambarkan siapa dirinya dilingkungan masyarakat ketimbang kegunaan dari barang yang ia konsumsi tersebut. Dengan kata lain orang yang mengkonsumsi dengan cara ini lebih mementingkan status. Seperti yang dikatakan Adorno mereka mementingkan sebuah status untuk memperoleh modal sosial sebagai tiket menjalin relasi dan merupakan sebuah interaksi simbolis dimana individu mampu membeli dan mengkonsumsi kesan dari barang yang digunakan (Suyanto, 2013).

Menurut Adlin (2006) gaya hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandang-pandangan dan pola-pola respons terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup. Cara berpakaian, cara kerja, pola konsumsi, bagaimana individu mengisi kesahariannya merupakan unsur-unsur yang membentuk gaya hidup. Gaya hidup dipengaruhi oleh keterlibatan seseorang dalam kelompok sosial, dari seringnya berinteraksi dan menanggapi berbagai stimulus disana. Kotler dan Armstrong (2002) menambahkan gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan Aprilia dan Hartoyo (2014) menunjukkan bahwa, pertama ada hubungan sedang (0544) antara status sosial ekonomi orang tua dengan perilaku konsumtif. Hal ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi yang lebih tinggi dalam perilaku gaya hidup konsumtif juga meningkat.

Menurut Jones (2009) masyarakat konsumen

niscaya akan ketinggalan zaman dan minder ketika mereka tidak memiliki dan membeli produk-produk terbaru, yang dipersepsi sebagai bagian dari identitas atau simbol status masyarakat modern. Konsumen umumnya selalu ditekan oleh dua hal. Pertama, mereka ditekan oleh kebutuhan terus-menerus untuk selalu berbelanja maupun untuk menunjukkan gaya hidup, agar selalu tampak menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kedua, mereka ditekan oleh perusahaan-perusahaan atau kekuatan industrial komersial yang selalu memproduksi dan sekaligus mendefinisikan bagaimana seseorang harus hidup dan tampil ditengah perkembangan zaman yang makin global dan *post-modern*.

TINJAUAN PUSTAKA

Gaya Hidup

Gaya hidup oleh berbagai ahli sering disebut merupakan ciri sebuah dunia modern atau modernitas. Artinya, siapa pun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain (Chaney, 2003).

Menurut Sumarwan (2011) bahwa gaya hidup mencerminkan pola konsumsi yang menggambarkan pilihan seseorang bagaimana ia menggunakan waktu dan uang. Setiadi (2010) menyatakan gaya hidup sebagai cara hidup yang di identifikasikan oleh bagaimana seseorang menghabiskan waktu mereka, apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya, dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia disekitarnya.

Status Ekonomi

Status ekonomi merupakan pembentukan gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun skunder (Soetjningsih, 2012).

Santrock (2007) mengatakan status ekonomi sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan dan ekonomi. Status ekonomi menunjukkan ketidaksetaraan tertentu. Ketidaksetaraan pada individu tersebut dapat dilihat dari pekerjaannya (orang dengan pekerjaan berstatus tinggi memiliki akses yang lebih besar dari pada yang lain), tingkat pendidikan (individu yang memiliki pendidikan yang lebih baik memiliki akses yang lebih tinggi dibanding orang lain), sumber daya ekonomi yang berbeda, dan tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga merupakan elemen dasar dari konsep diri seseorang. Mengetahui bahwa “Aku

adalah wanita” atau “Aku adalah pria” adalah bagian inti dari identitas personal seseorang. Orang sering memandang dirinya punya minat dan kepribadian yang sesuai dengan jenis kelaminnya (Taylor, Peplau & Sears, 2009).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Manajemen Ekstensi dengan status masih aktif kuliah dan mahasiswa yang tidak bekerja dan sudah bekerja. Metode yang digunakan adalah skala likert. Alat pengukuran atau instrument yang digunakan yaitu skala gaya hidup. Untuk mengukur gaya hidup seseorang menurut Setiadi (2010) berdasarkan aspek aktivitas, minat, dan pendapat

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan statistik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji beda yaitu *independent sample t-test* untuk dua kelompok data independen dan juga *analysis of variance* untuk lebih dari dua kelompok data independen menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) 20.0 for windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan gaya hidup mahasiswa yang tidak bekerja ditinjau dari status ekonomi atas, ekonomi menengah dan ekonomi bawah, dengan nilai $F = 0.685$, $p = 0.507$ dan $R^2 = 0.008$. Besarnya nilai R^2 mempunyai arti bahwa variabilitas gaya hidup yang dapat dijelaskan oleh variabilitas status ekonomi sebesar 0.8 persen, atau dengan kata lain terdapat 99.2 persen faktor lainnya yang mempengaruhi gaya hidup mahasiswa jurusan Manajemen Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman. Hasil ini diperkuat oleh hasil *Tukey test* pada tabel *homogeneous subsets* yang menyatakan bahwa gaya hidup antara mahasiswa dengan status ekonomi atas, menengah dan bawah memiliki rata-rata yang tidak berbeda dengan nilai $p = 0.542 (> 0.05)$.

Selanjutnya berdasarkan tabel *homogeneous subsets* juga dapat disimpulkan bahwa gaya hidup ekonomi atas lebih tinggi dibandingkan dengan ekonomi lainnya dengan nilai *Mean* = 146.24, kemudian disusul ekonomi menengah dengan nilai *Mean* = 143.03 dan yang terakhir adalah ekonomi bawah dengan nilai *Mean* = 142.31.

Hasil penelitian selanjutnya membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan gaya hidup mahasiswa yang sudah bekerja ditinjau dari status ekonomi atas, ekonomi menengah dan ekonomi bawah, dengan nilai $F = 0.262$, $p = 0.772$ dan $R^2 = 0.076$. Besarnya nilai R^2 mempunyai arti bahwa variabilitas gaya hidup yang dapat dijelaskan oleh variabilitas status

ekonomi sebesar 7.6 persen, atau dengan kata lain terdapat 92.4 persen faktor lainnya yang mempengaruhi gaya hidup mahasiswa jurusan Manajemen Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman. Hasil ini diperkuat oleh hasil *Tukey test* pada tabel *homogeneous subsets* yang menyatakan bahwa gaya hidup antara mahasiswa dengan status ekonomi atas, menengah dan bawah memiliki rata-rata yang tidak berbeda dengan nilai $p = 0.824 (> 0.05)$.

Selanjutnya berdasarkan tabel *homogeneous subsets* juga dapat disimpulkan bahwa gaya hidup ekonomi menengah lebih tinggi dibandingkan dengan ekonomi lainnya dengan nilai *Mean* = 157.78, kemudian disusul ekonomi bawah dengan nilai *Mean* = 153.33 dan yang terakhir adalah ekonomi atas dengan nilai *Mean* = 153.29.

Hasil penelitian berikutnya membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan gaya hidup mahasiswa yang tidak bekerja maupun sudah bekerja ditinjau dari status ekonomi atas, ekonomi menengah dan ekonomi bawah, dengan nilai $F = 0.209$, $p = 0.812$ dan $R^2 = 0.016$. Besarnya nilai R^2 mempunyai arti bahwa variabilitas gaya hidup yang dapat dijelaskan oleh variabilitas status ekonomi sebesar 1.6 persen, atau dengan kata lain terdapat 98.4 persen faktor lainnya yang mempengaruhi gaya hidup mahasiswa jurusan Manajemen Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman. Hasil ini diperkuat oleh hasil *Tukey test* pada tabel *homogeneous subsets* yang menyatakan bahwa gaya hidup antara mahasiswa dengan status ekonomi atas, menengah dan bawah memiliki rata-rata yang tidak berbeda dengan nilai $p = 0.790 (> 0.05)$.

Selanjutnya berdasarkan tabel *homogeneous subsets* juga dapat disimpulkan bahwa gaya hidup ekonomi atas lebih tinggi dibandingkan dengan ekonomi lainnya dengan nilai *Mean* = 147.61, kemudian disusul ekonomi menengah dengan nilai *Mean* = 146.19 dan yang terakhir adalah ekonomi bawah dengan nilai *Mean* = 147.61.

Hasil tersebut diperkuat dengan wawancara pada tanggal 6 Desember dengan tiga mahasiswa berdasarkan pada latarbelakang ekonomi orangtuanya. Subjek pertama berinisial AA yang orangtuanya berlatarbelakang lapisan ekonomi atas untuk memenuhi gaya hidup diperoleh dari uang yang diberikan oleh orangtuanya. Sedangkan pada mahasiswa yang orangtuanya berlatar belakang lapisan ekonomi menengah yang berinisial AP mengungkapkan bahwa untuk memenuhi gaya hidupnya ia peroleh dengan cara menyisihkan uang saku pemberian orangtuanya, agar ia bisa membeli barang-barang bermerek yang diinginkannya sehingga ia bisa setara dengan mahasiswa yang berasal dari ekonomi lapisan atas. Berbeda dengan mahasiswa yang berlatarbelakang lapisan ekonomi bawah yang berinisial SS menga-

takan bahwa untuk memenuhi keinginannya membeli barang bermerek ia memakai uang hasil dari ia bekerja disebuah bank ternama di kota Samarinda. Sehingga tidak ada perbedaan gaya hidupnya dengan gaya hidup pada ekonomi atas dan menengah.

Berdasarkan penjelasan di atas sesuai seperti yang dikatakan Adorno bahwa seseorang mementingkan sebuah status untuk memperoleh modal sosial sebagai tiket menjalin relasi dan merupakan sebuah interaksi simbolis dimana individu mampu membeli dan mengkonsumsi kesan dari barang yang digunakan untuk menaikkan status sosial dimasyarakat (Suyanto, 2013).

Kemudian, dapat dilihat bahwa nilai *Mean* variabel gaya hidup ditinjau dari status ekonomi tidak jauh berbeda. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa gaya hidup mahasiswa tersebut tidak dipengaruhi oleh status ekonomi karena seseorang yang berada pada lapisan ekonomi bawah dan menengah mampu mengikuti gaya hidup kalangan ekonomi atas. Mereka mampu mengkonsumsi barang-barang bermerek seperti yang dikonsumsi kalangan atas. Berdasarkan hasil observasi bahwa dalam hal *fashion*, *gadget*, dan pergaulan bahwa terlihat tidak ada perbedaan gaya hidup berdasarkan status ekonomi.

Hasil penelitian gaya hidup dengan jenis kelamin menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara gaya hidup mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dengan jenis kelamin perempuan dengan *Mean Difference* = 0.640, $t = 0.233$ dan $p (2 \text{ tailed}) = 0.816$. Hasil uji statistik diperoleh *Mean* = 146.82 dengan $N = 51$ untuk jenis kelamin laki-laki, sedangkan untuk jenis kelamin perempuan diperoleh *Mean* = 146.18 dengan $N = 49$. Hasil berdasarkan *Mean* ini mengungkapkan bahwa perbedaan kecil antara jenis kelamin laki-laki dengan jenis kelamin perempuan.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Suyanto (2013) bahwa gaya hidup juga bukan hanya monopoli kaum perempuan, tetapi juga menjadi kebutuhan laki-laki. Kaum laki-laki juga sering kali ingin tampil *macho*, berkelas atau bergaya dengan cara mengonsumsi berbagai produk industri budaya yang berkelas, yang menjadi bagian dari identitas sosialnya.

Tidak terdapatnya perbedaan gaya hidup antara laki-laki dan perempuan dapat disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin pesat dimana akses informasi dapat diperoleh melalui media cetak, massa maupun elektronik, dan berbagai teknologi yang sudah tersedia, yang mengakibatkan perubahan nilai serta pola atau gaya hidup masyarakat Indonesia, sehingga memberikan kemudahan pada masyarakat dalam menentukan gaya hidup yang diinginkan (Harry, 2006).

Variabel status ekonomi dan jenis kelamin ternyata bukan faktor yang mempengaruhi gaya hidup mahasiswa jurusan Manajemen Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman. Hasil observasi peneliti ternyata faktor yang berpengaruh pada mahasiswa tersebut adalah kelompok referensi.

Engel, Blackwell dan Miniard (2001) menyatakan terbentuknya gaya hidup pada mahasiswa di pengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya gaya hidup adalah kelompok referensi. Kelompok referensi adalah sekelompok orang yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Dimana seseorang akan melihat kelompok referensinya dalam menentukan sebuah produk yang akan dikonsumsi.

Kelompok acuan atau kelompok referensi menurut Kotler dan Armstrong (2002) dapat mempengaruhi seseorang melalui tiga jalur yaitu menghadapkan seseorang pada perilaku gaya hidup baru, mempengaruhi perilaku dan konsep pribadi seseorang serta menciptakan tekanan untuk mengikuti kebiasaan kelompok yang mungkin mempengaruhi pilihan produk seseorang.

Menurut Deutch dan Gerrad (Sarwono, 2005) ada dua hal yang menyebabkan seseorang menjadi konform yaitu pengaruh norma dan pengaruh informasi. Pengaruh norma disebabkan oleh keinginan mahasiswa untuk memenuhi harapan temannya sehingga dapat diterima oleh kelompoknya. Mahasiswa akan mengikuti keinginan atau harapan temannya semata-mata hanya untuk mendapatkan penghargaan atau untuk menghindari hukuman, seperti takut dikatakan tidak *gaul* atau dijauhi oleh teman-temannya. Sedangkan pengaruh informasi disebabkan karena adanya bukti-bukti dan informasi-informasi mengenai realitas yang diberikan oleh temannya sendiri. Ketika mahasiswa mampu berperilaku sama dalam aktivitas, minat dan memanfaatkan waktunya maka mahasiswa akan menerima umpan balik mengenai kemampuannya. Hal ini terjadi karena individu percaya dengan apa yang dilakukan temannya tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam dirinya. Penerimaan dari teman menciptakan rasa aman dan dihargai sebagai bagian dari temannya karena mahasiswa juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan temannya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya kedalam aktivitas temannya yang sedang berlangsung (Santrock, 2007).

Berdasarkan bentuk-bentuknya menurut Subandi (2005) gaya hidup mahasiswa dipengaruhi oleh industri gaya hidup dimana gaya hidup ini mengutamakan eksistensi diri sebagai bentuk dari kebutuhan saat ini, kemudian iklan gaya hidup dimana iklan akan mempengaruhi pilihan tentang gaya hidup yang akan dikonsumsi, selanjutnya *public relations* yang mempengaruhi individu tentang bagaimana

mereka melihat dunia secara luas melalui dunia maya sehingga secara tidak langsung mereka ingin mengkonsumsi apa yang sudah mereka lihat melalui dunia maya tersebut, dan yang terakhir gaya hidup hedonis dimana perilaku individunya lebih mengutamakan kesenangan dan selalu ingin menjadi pusat perhatian melalui produk yang dikonsumsi.

Status ekonomi dan jenis kelamin dalam penelitian ini ternyata bukan faktor yang mempengaruhi gaya hidup mahasiswa Jurusan Manajemen Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman. Gaya hidup mahasiswa tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu kelompok referensi dimana kelompok referensi mempengaruhi perilaku gaya hidup baru, mempengaruhi perilaku dan konsep pribadi seseorang serta menciptakan tekanan untuk mengikuti kebiasaan kelompok yang mungkin mempengaruhi pilihan produk seseorang.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan gaya hidup mahasiswa ditinjau dari status ekonomi pada mahasiswa jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman. Karena pada umumnya mahasiswa yang sudah memiliki kelompok referensi akan berusaha melakukan pemenuhan kebutuhan gaya hidupnya sehingga tidak nampak lagi perbedaan tersebut.

Tidak terdapat perbedaan gaya hidup mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman. Karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan yang merupakan makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk terus menampilkan citra diri mereka di lingkungan sosialnya dan gaya hidup adalah salah satu perwujudan dari citra diri tersebut

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada subjek sebaiknya menyesuaikan gaya hidup yang dipilih agar sesuai dengan aktivitas, minat dan pendapat individu agar gaya hidup yang dipilih tidak membebani individu tersebut dalam hal waktu, ekonomi dan sosial.
2. Pada peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji masalah ini dengan menggunakan variabel yang sesuai dengan indikator permasalahan misalnya sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, persepsi, keluarga dan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, A. (2006). *Resistensi gaya hidup: teori dan realitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Alisa, A (2012). *Mahasiswa dan gaya hidup*. Diakses 24 Januari 2013 dari <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2012/03/12/mahasiswa-dan-gaya-hidup-445786.html>
- Aprilia, D., & Hartoyo. (2014). Analisis sosiologis perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Sosiologi*, 15 (1), 72-86.
- Budiman, A. (2006). *Kebebasan, negara, pembangunan*. Jakarta: Pustaka Alvabet
- Chaney, D. (2003). *Lifestyles: sebuah pengantar komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Engel, J. F., Blackwell, R. D., & Miniard, P. W. (2001). *Consumer behavior*. Florida: The Dryden Press.
- Harry, W. S. (2006). *Masalah budaya*. Diakses 7 Maret 2014 dari <http://synaps.wordpress.com/2006/01/07/masalah-budaya/>.
- Jones, P. I. P. (2009). *Pengantar teori-teori sosial*. Jakarta: Yayasan Buku Ober.
- Kotler, P., & Armstrong, G. M. (2002). *Dasar-dasar pemasaran* (terjemahan Alexander Sindoro & Benyamin Molan) Jakarta: Prenhalindo
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2004). *Sosiologi teks pengantar dan terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak* (Jilid 1 Edisi 11). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi sosial (Psikologi Kelompok dan Terapan)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiadi, N. J. (2010). *Perilaku konsumen: perspektif kontemporer pada motif, tujuan dan keinginan konsumen*. Jakarta: Kencana.
- Subandi, I. I. (2005). *Kebudayaan pop dalam masyarakat komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soekanto S. (2009). *Sosiologi: suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetjiningsih. (2012). *Tumbuh kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sumarwan U. (2011). *Perilaku konsumen*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Susanto, A. B. (2008). *Membedik gaya hidup*. Diakses 5 Januari 2014 dari <http://www.jakartaconsulting.com>.
- Suyanto, B. (2013). *Sosiologi ekonomi: kapitalisme dan konsumsi di era masyarakat post-modernisme*. Jakarta: Kencana.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.